



TYPE PONDOK PESANTREN TAHFIZ AL-QUR'AN SEBAGAI PROGRAM UNGGULAN DI KALIMANTAN SELATAN

Ahyar Rasyidi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami, Banjarmasin

ahyarrasyidi@staialjami.ac.id

Rahmad Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami, Banjarmasin

rahmadhidayat@staialjami.ac.id

Hj. Noor Hilmah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami, Banjarmasin

noorhilmah@staialjami.ac.id

Zainudin Sahbana

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami, Banjarmasin

zainudinsahbana@staialjami.ac.id

Mukhlis

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami, Banjarmasin

mukhlis@staialjami.ac.id

Muhammad Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami, Banjarmasin

muhammadyusuf@staialjami.ac.id

Harlina

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami, Banjarmasin

harlina@staialjami.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendiskripsikan mengenai type pondok pesantren tahfiz yang dalam pelaksanaan pendidikannya memiliki program unggulan yaitu program hafalan Al-Qur'an. Program tersebut memiliki nilai jual kepada masyarakat sekitarnya. Terbukti bahwa dengan adanya program unggulan hafalan tahfiz, banyak masyarakat yang memilih menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren ini untuk menyeimbangkan antara program Pendidikan Islam namun tetap bisa menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis sebagaimana dikemukakan oleh Alfred Schutz, dan Peter L Berger. Tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah untuk memahami keyakinan semua orang, termasuk interpretasi yang paling kontroversial dalam tradisi. Fenomenologi tidak berusaha menganalisis atau menjelaskan suatu peristiwa, akan tetapi konsep dasar fenomenologi adalah makna. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa di Kalimantan Selatan terdapat dua pondok pesantren yang memiliki program hafalan Al-Qur'an sebagai program unggulannya yaitu: 1) Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Nurul Hidayah Tapin, 2) Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Puteri Kab Banjar. Kedua pondok pesantren tersebut telah mewarnai pondok pesantren tahfiz lainnya yang memang secara khusus memprogramkan pendidikan tahfiz dalam prosen pendidikannya. Pesantren tersebut masih tetap eksis walaupun telah banyak pondok yang memang fokus di bidang tersebut, namun tetap ada untuk melengkapi antusias masyarakat pada Pendidikan tahfiz Al-Qur'an.

Kata Kunci: model, pondok pesantren tahfiz, program unggulan, pendidikan Islam.

Abstract

This article aims to describe the types of tahfiz Islamic boarding schools which in the implementation of their education have a superior program, namely the Al-Qur'an memorization program. The program has selling points to the surrounding community. It is proven that with the flagship program for memorizing tahfiz, many people choose to send their children to this Islamic boarding school to balance the Islamic Education program while still being able to memorize the Al-Qur'an. This research uses a type of qualitative research with a phenomenological approach as stated by Alfred Schutz, and Peter L Berger, The purpose of the phenomenological approach is to understand everyone's beliefs, including the most controversial interpretations in tradition. Phenomenology does not attempt to analyze or explain an event, but the basic concept of phenomenology is meaning. The results of the study revealed that in South Kalimantan there are two Islamic boarding schools that have a Koran memorization program as their flagship program, namely: 1) Tahfiz Al-Qur'an Islamic Boarding School Nurul Hidayah Tapin, 2) An-Najah Cindai Alus Modern Islamic Boarding School Princess of Banjar Regency. The two Islamic boarding schools have colored other tahfiz Islamic boarding schools which have specifically programmed tahfiz education in their educational process. The Islamic boarding school still exists even though there are already many Islamic boarding schools that focus on this field, but they still exist to complement the enthusiasm of the community for Al-Qur'an tahfiz education.

keywords: model, tahfidz Islamic boarding school, flagship program, Islamic education.

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari sejarah Islam di Kalimantan Selatan, diketahui bahwa ia salah satu provinsi di Indonesia yang berada di pulau Kalimantan dan salah satu penyebar pendidikan Islam, terutama terlihat dari banyaknya jumlah pondok pesantren yang ada. Pertumbuhan Islam di Kalimantan Selatan tidak terlepas dari kontribusi dan perkembangan sejarah pulau tersebut. Hal terpenting dari perubahan itu adalah membuka jalan bagi perkembangan Islam dari abad ke-7, ke Nusantara,¹ hingga Kesultanan dan khususnya Kesultanan Banjar.²

Hikayat Banjar menyebutkan bahwa satuan pasukan Demak yang berangkat dari pulau Jawa ke Banjarmasin berjumlah sekitar 1.000 orang prajurit.³ Sepintas, telah mengislamisasikan Banjarmasin,⁴ seluruhnya akibat campur tangan Kesultanan Demak, sehingga gagasan penyebaran

¹Yusliani Noor, "Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan banjar (Abad XV-XIX)," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 14, 2012), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.458>.

²M. Idwar Saleh, *Sedjarah Bandjarmasin* (Bandung: Balai Pendidikan Guru, 1962), h. 81.

³J. J. Ras, *Hikajat Bandjar. A Study in Malay Historiography*. (Bandjermasin: The Hague, Martinus Nijhoff, 1968), <https://hufodewexoqun.charlesrosier.com/hikajat-bandjar-book-11894kx.php>, h. 322-323.

⁴Pemakaian terminologi *Banjarmasin*, berdasarkan penelusuran istilah yang lazim dipergunakan sejak sebelum abad ke-16. Istilah *Mo-Ho-Sin*, dalam berita I-tsing abad ke-7, ditafsirkan oleh Junjiro Takasusu, sebagai sebutan untuk Banjarmasin. Lihat Slamet Muljana, 2006, *Sriwijaya*, Yogyakarta: LKis, h. 71. Dalam penjelasannya, Junjiro Takasusu menyebut *Mo-Ho-sin* sebagai Banjarmasin berdasarkan pada kesamaan pengucapan. Dalam berbagai peta kuno, yang dibuat orang-orang Eropa, sebutan untuk wilayah Kalimantan bagian Selatan, Tenggara, Tengah serta Timur adalah Banjarmasin. Dalam Fig. h. 74, peta yang dibuat Willem Lodewijcksz tahun 1598 disebutnya "*Bandermacsin*". Dalam peta yang dibuat oleh Theodor de Bry tahun 1602, Fig. 102, dengan sebutan "*Bandermach*". Selanjutnya, Antonio Sanches membuat peta dalam tahun 1641 dengan menyebut "*Bandermasyn*", dan peta yang dibuat oleh Jan Jansson tahun 1657, menyebut dengan tulisan "*Banjermshin*". Lihat Thomas Suarez, 1999, *Early Mapping of Souteast Asia*

Islam di Banjarmasin dimaknai sebagai bentuk pemekaran dan kekerasan. Sejarah Banjar juga menyebutkan bahwa Kesultanan Demak sendiri mengirimkan seorang panglima menteri ke Banjarmasin, bernama Khatib Dayyan. Julukan atau nama Khatib Dayyan sebenarnya lebih menunjukkan kapasitas seorang dai sebagai penyiar agama, ketimbang panglima perang.⁵

Informasi tentang perkembangan Islam di Kalimantan Selatan, menyebutkan bahwa berdasarkan pada konteks sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, Islam massif berkembang tentu dengan campur tangan para elit/penguasa, ulama dan muballigh dalam mengajarkan Agama Islam, yang tentu saja diawali dengan mengajarkan Al-Qur'an sebagai kitab suci Agama Islam bagi umat Islam. Fakta sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan sejak dulu telah menjadi masyarakat yang agamis, hampir disetiap rumah-rumah, surau, langgar, musholla dan masjid selalu ada pengajian Al-Qur'an. Kegemaran masyarakat muslim Kalimantan Selatan dalam mempelajari Al-Qur'an harus diakui, hal ini terbukti Kalimantan Selatan menjadi salah satu provinsi yang menghasilkan qari-qari'ah dan hafizh-hafizhah yang berprestasi, baik pada tingkat nasional hingga tingkat internasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. H. Zainal Hakim, Lc, Al-Hafizh,⁶ bahwa sejarah tahfiz Al-Qur'an di Kalimantan Selatan memiliki benang merah dengan pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional Tahun 1981 cabang hifzhil Qur'an, sekaligus menjadi titik tolak didirikannya lembaga tahfiz Al-Qur'an yang di namakan Al-Mudakir, berada di Benua Anyar Kota Banjarmasin. Lembaga Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an Al-Mudakir tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan, dikarenakan terputusnya suplay dana operasional dari pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan saat itu, pada jaman Gubernur Subarjo, padahal antusiasme masyarakat Banjarmasin kala itu cukup tinggi untuk menitipkan putra-putri mereka pada lembaga Tahfiz Al-Qur'an Al-Mudakir.

Adapun angkatan pertama dari binaan KH. Mugni Marwan diantaranya Ustadzah Alfiah Arpan yang hingga kini menjadi guru Al-Qur'an. Demikian informasi didapat dari seorang santri binaan di Lembaga Tahfiz Al-Mudakir yaitu Ustadz H. Zainal Hakim, Lc., Al-Hafiz{ yang saat ini menjadi Ustadz dan Muballig, bahwa hal yang melatar belakangi di bentuknya lembaga Tahfiz Al-Qur'an Al-Mudakir, adalah inisiatif dari seorang tokoh agama sekaligus dewan hakim MTQ Nasional cabang Hifzhil Qur'an yang bernama KH. Mugni Marwan. Beliau merasa terpenggil

"The Epic Story of Seafarers, Adventurers, and Cartographers, Who First Mapped the Regions between China and India", Singapore-Hongkong-Indonesia: Periplus Editions. h. 180. Berdasarkan peta kuno itu, maka sebutan Banjarmasin adalah sebutan yang diberikan untuk seluruh kawasan geografis Kalimantan Selatan, Tenggara, Tengah dan sebagian Timur, sejak abad ke-15.

⁵MZ. Arifin Anis, "Banjarmasih Sebagai Bandar Perdagangan Pada Abad XVII. Vidya Karya," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan FKIP UNLAM XVIII*, no. 2 (Oktober 2000), h. 92.

⁶Ust. H. Zainal Hakim, Lc al-Hafidz, "Wawancara Tentang Sejarah Cikal Bakal Pondok Pesantren Tahfiz di Kalimantan Selatan" (2021).

untuk melakukan pembinaan guna mempersiapkan para santri menjadi hafiz - hafizah, serta memelihara kitab suci dari kesalahan serta pemalsuan isinya.

Berdasarkan informasi yang sampai kepada Ustadz H. Zainal Hakim, Lc. Al-Hafizh, bahwa KH Mugni Marwan adalah seorang tokoh agama dan seorang ulama yang pernah menemukan kesalahan penulisan pada satu mushaf Al-Qur'an yang dicetak pada zaman penjajah Jepang. Jasa beliau yang menemukan kesalahan penulisan dalam Al-Qur'an tersebut yang menjadikan beliau terkenal sehingga menjadi dewan hakim pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional cabang Hifzhil Qur'an.

Seiring berdirinya lembaga Tahfizh Al-Qur'an Al-Mudakir di tahun 1980-1981 yang penamaannya sengaja diambil dari surah Al-Qomar, di beberapa tempat khususnya di Hulu Sungai Utara (HSU) juga telah berdiri lembaga tahfiz yang bernama Raudhoh Tahfiz Al-Qur'an kurang lebih tahun 1978 yang dipimpin oleh KH. Abdul Muis (paman dari Ustadz H. Zainal Hakim, Lc., Al-Hafizh).

Beberapa pondok pesantren tahfiz ini menawarkan menghafal Al-Qur'an sebagai program unggulan pada calon santri. Jadi, pengajaran ilmu agama mendapatkan porsi tetap, bahkan antara santri penghafal dan santri yang tidak ikut sama sekali tidak dibedakan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Oleh karenanya beberapa pondok pesantren dengan program unggulan tersebut sangat diminati oleh masyarakat sehingga menjadi daya tarik dalam pendidikan tahfiz di Kalimantan Selatan.

KAJIAN LITERATUR

A. Tantangan Pondok Pesantren Menghadapi Era Globalisasi

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan diakui memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan dunia pendidikan khususnya di masyarakat Indonesia. Pesantren juga diyakini dapat menjadi alternatif pemecahan berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren dapat disebut sebagai "sekolah agama" apabila memenuhi lima syarat, yaitu: (1) kiai atau ustadz; (2) pondok pesantren; (3) masjid; (4) santri; dan (5) kitab kuning atau kitab gundul atau kitab klasik Islam.⁷

Dalam penelitian Fatima Rahma Rangkuti bahwa tipologi pesantren secara umum terbagi menjadi 7 (tujuh).⁸ Pada pola 1, yang terkait pada era pembaharuan dengan cirinya adalah

⁷ Mustain Thahir, "The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian Context," *TAWARIKH* 5, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v5i2.574>.

⁸ Fatima Rahma Rangkuti, Siti Zubaidah, dan Salminawati, "Dinamika Perkembangan Pesantren Modern Tafizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara 1982-2017," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu*

pengajaran kitab klasik semata-mata dengan memakai metode sorogan, wetonan dan hafalan serta belum memakai sistem klasikal. Pola yang 2, yaitu ada pengembangan dari pola pertama yaitu penambahan pelajaran ekstrakurikuler seperti ketrampilan dan praktek keorganisasian. Pola yang ke 3, yaitu ada program keilmuan yang telah diupayakan untuk menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Pola ke 4, yaitu pesantren mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pola ke 5, yaitu pesantren tergabung dalam lembaga pendidikan formal dan non formal. Pola ke 6, yaitu sekolah yang dipesantrenkan maksudnya ada beberapa sekolah umum seperti SMP atau SMA yang menerapkan sistem pembelajaran pesantren. Dan terakhir pola ke 7, yaitu pesantren mahasiswa. Perguruan Tinggi baik agama maupun umum, mahasiswanya wajib mondok minimal 1 tahun untuk mengikuti kegiatan pesantren kemahasiswaan. Tujuannya adalah disamping menguasai ilmu umum juga bisa menguasai masalah keagamaan.

Dewasa ini lembaga pendidikan Islam termasuk pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan yang berat. Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut, sehingga bersama-sama subyek pendidikan lain, mampu mewujudkan kepribadian bangsa Indonesia yang utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.⁹ Di antara tantangan yang dihadapi adalah globalisasi, baik di bidang kapital, budaya, etika dan moral.

Keberhasilan pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian muslim yang utama, mencerdaskan kehidupan orang Islam, membentuk kemandirian berfikir, bersikap dan bekerja, mewujudkan kesejahteraan hidupnya, dan mengangkat harkat dan martabatnya di tengah-tengah persaingan global dengan bangsa-bangsa lain di muka bumi ini.¹⁰

Era globalisasi adalah era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam produk material dan jasa. Dalam perkembangannya untuk menguasai basis ekonomi masyarakat harus mengandalkan pada modal uang, kemudian bergeser pada human capital, yakni sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat mengerjakan tugas secara profesional, berperilaku serta berkepribadian mandiri.

Pada perkembangan selanjutnya *capital mony* dan *human capital* kini masih dianggap kurang memadai. Justru masyarakat mampu membangun basis ekonomi yang kuat sangat membutuhkan *social capital* yang kokoh. Inti dari sosial kapital ini adalah masyarakat saling percaya dan bisa dipercaya, namun kondisi seperti ini agak berbeda di masyarakat Indonesia berdasarkan pengamatan sebagian ahli bahwa dalam bidang sosial kapital hampir mencapai titik

Pendidikan Islam Dan Keagamaan 2, no. 1 (2018),
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1715>.

⁹ Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, and Syamsuddin Yahya, *Materi PAI (Metodologi Pengajaran Agama)* (Semarang: IAIN Walisongo, 2004).

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002).

zero trust society atau masyarakat yang sulit dipercaya akibat tindakan korupsi yang menjadi-jadi diberbagai instansi dan institusi.¹¹

Fenomena semacam itu merupakan tantangan yang perlu segera dijawab oleh pondok pesantren dengan melakukan pembenahan diri dan mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman serta tetap menjaga dan memelihara nilai-nilai yang selama ini terpelihara dalam dunia pondok pesantren. Tentunya diharapkan masyarakat yang terlibat harus memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, kemudian dapat berdiri sendiri, bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan penuh sikap amanah.

Pondok pesantren di era globalisasi ini juga menghadapi tantangan budaya, etika, moral sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang informasi. Melalui media massa yang canggih menyebabkan para guru dan kiai sudah mulai bergeser, terutama dalam pembinaan moralitas. Peran guru dan kiai tergantikan dengan teknologi dan media informasi. Oleh karena itu murid atau santri sulit untuk di kontrol karena berbagai media informasi yang telah melanda masuk, kedalam rumah masing-masing peserta didik. Dampak dari informasi ini berakibat pada pergeseran budaya dan moralitas masyarakat. Masyarakat yang semula merasa asing dan tabu terhadap model-model pakaian fashion dan hiburan berubah menjadi biasa-biasa saja.

Sebagai eksekusi dari pengaruh globalisasi yang sulit untuk di kontrol dapat berdampak pada munculnya sifat sadis, kekerasan, pemerkosaan, saling membunuh dan sebagainya. Karena itu, tidak heran jika pada saat ini sering menghadapi model kehidupan yang paling kontroversial dapat dialami dalam waktu yang sama serta dapat bertemu dalam pribadi yang sama, antara kesalehan dan keseronohan, antara kelembutan dan kekerasan, antara koruptor dan dermawan, serta antara masjid dan mall,¹² yang keduanya terus-menerus berdampingan satu sama lain.

Berbagai tantangan tersebut di atas menuntut para pengelola lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren melakukan perenungan, memilah langkah-langkah antisipatif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Model-model pondok pesantren yang diharapkan untuk menghadapi tantangan arus globalisasi adalah pondok pesantren yang mau membuka diri, menerima kemajuan zaman sebagai peluang dan cambuk untuk meningkatkan sumber daya manusia, sehingga pondok pesantren masa depan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren masa kini tidak lagi berfokus pada persoalan klasik, tetapi membaca pangsa pasar dan peluang guna terwujudnya masyarakat madani yang dilandasi nilai-nilai luhur dari ajaran Islam.

¹¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 84.

¹²Muhaimin, *Nuansa Baru...*, h. 86.

Pondok pesantren dengan kesiapannya untuk menghadapi arus globalisasi mengambil nilai-nilai positif dari era ini, pondok pesantren dapat merumuskan arah dan masa depannya, tentunya mempertimbangkan nilai budaya yang sudah lama berkembang di pondok pesantren tanpa menghalangi kemajuan zaman. Pondok pesantren seperti ini, niscaya dapat diterima oleh masyarakat dan tidak tertindas dengan arus globalisasi yang datang tanpa mengenal ruang dan waktu.

Rudolph Ware berpendapat bahwa sekolah-sekolah Al-Qur'an atau pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an, telah bertahan dengan menghistoriskan pendekatan pengetahuan yang dulunya paradigmatik.¹³ Pengaruh globalisasi di pesantren terutama terjadi pada pola pendidikan dan termasuk model kepemimpinan yang juga mempengaruhi semua aspek kehidupan pesantren.¹⁴ Dikatakan oleh Manfred Ziemek yang dikutip oleh Husmiaty Hasyim bahwa fungsi keagamaan pesantren dengan kegiatan pendidikan berkaitan dengan lingkungan sekitar.¹⁵ Itu artinya, kondisi geografis, demografi di sekitar lingkungan pondok pesantren berada, memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pendidikan dan juga metode pembelajaran serta dalam upaya pengembangan pondok pesantren.

Demikian halnya, dengan pondok pesantren yang berfokus pada upaya penghafalan Al-Qur'an, yang di kenal dengan pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an, tentu juga memiliki relasi dan reaksi dengan lingkungan sekitar dimana pondok berada, baik pondok pesantren tahfiz tradisional maupun yang sudah modern.

Berdasarkan pada penelitian Fatima Rahma Rangkuti bahwa dinamika pesantren tahfiz ada 2 tipologi yaitu; tradisional dan modern. Tradisional dalam arti pesantren yang sistem pendidikannya masih lebih dominan klasiknya dibandingkan sistem pendidikan yang diadopsi dari sistem pendidikan nasional, dan pesantren modern adalah pesantren yang sistem nasionalnya lebih dominan dibandingkan sistem pendidikan klasiknya.¹⁶

B. Model Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfizh dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama Tahfizh* yang berarti menghafal, menghafal

¹³ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*, Islamic Civilization and Muslim Networks (Chapel Hill, North Carolina: The University of North Carolina Press, 2014).

¹⁴ Ahmad Taufiq, "The Leadership of the Kiai in Facing the Globalization of Education in Islamic Boarding School," *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 2 (March 28, 2021): 61–72, <https://doi.org/10.17977/um025v5i22021p61>.

¹⁵ Husmiaty Hasyim, "Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 13, no. 1 (2015): 21.

¹⁶ Rangkuti, Zubaidah, dan Salminawati, "Dinamik Perkembangan Pesantren Moder Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatra Utara 1982-2017."

dari kata dasar hafal dalam bahasa Arab *hafizha- yahfazhu - hifzhan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁷

Tahfizh Al-Qur'an adalah cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang bisa mendapatkan hati yang tentram, jiwa yang tentram, dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Sedangkan program menghafal Al-Qur'an pada umumnya adalah diselenggarakan sampai pada derajat *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan memahami maknanya dengan kuat sehingga dapat dijadikan sebagai jawaban atas setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupan, Al-Qur'an ada dan hidup dalam hati dan dada orang-orang yang berilmu, sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹⁹

Menghafal Al-Qur'an sejatinya adalah mudah, akan tetapi upaya menjaga Al-Qur'an agar tetap melekat dalam ingatan dan dalam hati, menjadi persoalan serius yang harus diperhatikan oleh para penghafal Al-Qur'an. Diantara sekian banyak faktor yang dapat menjadi pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah faktor usia.

Usia ideal untuk melakukan Tahfizh Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Karena pada usia ini tingkat intelegensi anak sedang berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini anak didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Menurut Kohntamn anak memiliki priodisasi psikologis yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, dan masa sosial 13-21 tahun.

Menurut asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan.²⁰ Bagian

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h 89.

¹⁸ Zulvia Trinova and Salmi Wati, "The Contributions of Quranic Tahfidz to Mental Health," *Al-Ta Lim Journal* 23, no. 3 (November 25, 2016): 260–70, <https://doi.org/10.15548/jt.v23i3.243>.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Per-Kata*,..., h.

²⁰ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 98-99.

terpenting dari menghafal Al-Qur'an adalah proses belajar.²¹ Meminjam istilah Esack yang dikutip oleh Abdul Hanan, dialektika Al-Qur'an dan komunitas Muslim mengusulkan agar Al-Qur'an dapat memenuhi berbagai kegunaan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari.²² Ada istilah lain dengan menghidupkan Al-Qur'an adalah dengan living Qur'an. Studi living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Pada intinya, menafsirkan Al-Qur'an yang hidup.²³

Faqih,²⁴ dalam penelitian mendeskripsikan berbagai penelitian terkait program tahfiz Al-Qur'an telah dilakukan secara empiris baik di skala global maupun lokal. Penelitian Goensch melaporkan bahwa anak-anak kecil dan anak laki-laki lebih cenderung memilih bersekolah di sekolah tahfiz, sedangkan anak-anak yang lebih besar dan anak perempuan lebih memilih bersekolah di sekolah formal.

Sistem pendidikan pada pondok pesantren tahfiz sama seperti halnya sistem pendidikan pesantren pada umumnya yaitu ada kurikulum, metode pembelajaran, tempat belajar dan lainnya, hanya saja ada yang berbeda dari pondok satu dengan pondok yang lain sehingga memiliki keunikan tersendiri dalam mengamatinnya. Berikut ini merupakan sistem pendidikan pondok pesantren tahfiz yang dilandaskan pada data teoritik.

C. Sejarah Munculnya Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an

Tradisi tahfiz (membaca Al-Qur'an) berasal dari zaman nabi. yang telah ditetapkan Rasulullah Saw bersama para sahabatnya. Di Indonesia sendiri, perjalanan bagaimana tradisi tahfiz melewati tiga periode utama, yaitu pra-kemerdekaan, pasca-kemerdekaan hingga era Reformasi dan pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981. Pada masa pra-kemerdekaan ditemukan 5 sanad yang berperan dalam penyebaran tahfiz Al-Qur'an dan menjadi sumber para huffazh di lembaga tahfiz /pesantren, di antaranya K.H. Muhammad Said bin Ismail

²¹ D. Purbohadi, B. RN Rahmawati, and H. Setiawan, "Development of Qur'an Memorization Learning Model Based on Mobile Learning" 1381 (November 2019): 012029, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1381/1/012029>.

²² Abdul Hanan, "Living Qur'an of Kempekan at Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon: Transmission and Transformation of the Qur'an Recitation," *JURNAL PENELITIAN*, April 10, 2019, 15–24, <https://doi.org/10.28918/jupe.v16i1.1818>.

²³ Ahmad Atabik, "THE LIVING QUR'AN: POTRET BUDAYA TAHFIZ AL-QUR'AN DI NUSANTARA," *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 1 (February 2, 2014): 161–78, <https://doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1346>.

²⁴ Ngabdul Faqih, "Integrasi Program Tahfidz dengan Sekolah Formal di Pondok Pesantren Anak," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (December 25, 2020): 92–102, <https://doi.org/10.31332/atdbwv13i2.1134>.

Sampang, Madura, K.H. Munawwar dari Sidayu, Yunani, Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi. Termas Pacitan, K.H. Muhammad Munawwir Krapyak, Yogyakarta dan K.H. M. Dahlan Khalil dari Rejoso, J Wave.

Pasca kemerdekaan muncullah lembaga tahfiz baru yang dipimpin oleh K.H. Muntaha (1912-2004 M) Persentase Al-'Asy'ariyah Wonosobo-Jawa Tengah dan K.H. Joseph Junaidi (1921-1987) Bogor. Seiring berjalannya waktu, lembaga tahfiz Hifzul Qur'an, dikembangkan di pulau Jawa dan Sulawesi, dari tahun 1981 ke hampir setiap wilayah di Nusantara, pasca Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ).²⁵

D. Kurikulum Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an

Pendidikan di pondok pesantren mencakup seluruh aspek yang terdapat pada santri, pengembangan total aspek individu baik Intelligence Quotients (IQ), Spritual Quotient (SQ) dan Emotional Quotients (EQ), menjadi visi besar pondok pesantren yang diimplementasikan dalam sistem pendidikan yang dijalankan oleh pondok pesantren sebagai proses konfluen dalam membina santri.²⁶ Pesantren merupakan tempat berkembangnya manusia menjadi manusia yang baik, dengan sistem asrama.²⁷

Hasil penelitian dari Daulay, dkk²⁸ bahwa ada dua pola Tahfizh Al-Qur'an dalam kurikulum pesantren di Kabupaten Deli Serdang yaitu pola I: Tahfizh Al-Qur'an menjadi satu-satunya kurikulum di pesantren tersebut. Pola ke II, Tahfizh Al-Qur'an sebagai kurikulum wajib dengan dua bentuk, yaitu kurikulum khusus Tahfizh dan kurikulum pendidikan formal tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Tahfizh.

Hasil penelitian Imam Muqoyyadi, dkk²⁹ menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan perpaduan kurikulum tahfiz Al-Qur'an dan kurikulum formal dilakukan

²⁵ Syaifudin Noer, "Historisitas Tahfiz Al-Qur'an : Upaya Melacak Tradisi Tahfiz Di Nusantara," *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (27 Juni 2017): 1–13, <https://doi.org/10.15642/joies.v2i1.28>.

²⁶ Zaini Hafidh, M. Tajudin Zuhri, dan Wawan Kurniawan Sandi, "The Role Of Kiai Leadership And Character Education: A Pattern Of Santri Character Formation At Asy-Syifa Al-Qur'an Islamic Boarding School," *Journal of Leadership in Organizations* 1, no. 2 (15 Agustus 2019), <https://doi.org/10.22146/jlo.45618>.

²⁷ Moeh Djuddah, Ahmad Shukri, dan Badarussyamsi, "Tahfiz Al-Qur'an Program Management In Improving The Quality Of Memory Islamic Boarding School Students In Jambi Province," *European Journal of Humanities and Educational Advancements* 2, no. 10 (5 Oktober 2021): 116–22.

²⁸ Haidar Putra Daulay, Hasan Asari, and Fatima Rahma Rangkuti, "Analisis Kurikulum Pesantren Tahfiz Alquran Nur Aisyah Dan Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (June 5, 2021): 20–32, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4554>.

²⁹ Imam Muqoyyadi, Ari Anshori, dan Sabar Narimo, "Implementasi Perpaduan Kurikulum Tahfidzul Qur'an Dan Kurikulum Formal Pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten Jawa Tengah Tahun 2018," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (17 Januari 2020): 143–153, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i2.9951>.

dengan mengintegrasikan beberapa kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional, Kurikulum Kementerian Agama, serta Kurikulum istimewa yang merupakan kurikulum yang disusun oleh pengelola dengan dipadukan secara sistematis yang disajikan dalam program boarding school plus tahfiz Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor, mengatakan bahwa metodologi kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa teks tertulis atau lisan orang-orang yang menjadi sumber data bahkan perilaku yang dapat diamati.³⁰ Jenis penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang diperoleh dari informasi berupa data tertulis atau lisan dari informan dan semua perilaku yang dapat diamati.³¹ Sedangkan, Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif menjadi fokus perhatian dengan sejumlah pendekatan, termasuk pendekatan interpretatif naturalistik terhadap topik penelitian.³² Metode penelitian sering diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu.³³ Metodologi yang digunakan dapat diartikan sebagai upaya kegiatan penelitian untuk menjalin hubungan dengan objek yang diteliti..³⁴

Adapun pendekatan yang digunakan fenomenologis sebagaimana dikemukakan oleh Alfred Schutz,³⁵ dan Peter L Berger,³⁶ Tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah untuk memahami keyakinan semua orang, termasuk interpretasi yang paling kontroversial dalam tradisi.³⁷ Fenomenologi tidak berusaha menganalisis atau menjelaskan suatu peristiwa,³⁸ akan tetapi konsep dasar fenomenologi adalah makna.

³⁰ J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning* (New York: John Wiley dan Son Inc, 1984), h. 56.

³¹ Burke Johnson, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (Thousand Oaks, Calif: Sage Publication, 2014), h. 89.

³² Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, terjemah Dariyanto dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 182.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 23.

³⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1990), h. 67.

³⁵ Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Realitions* (Chicago: University of Chicago Press, 1999), h. 87.

³⁶ Peter L. Berger and Thomas Luckhman, *The Social Construction Of Reality*, vol. 6 (England: Penguin Books, 1991), h. 88.

³⁷ "The Phenomenological Approach In Islamic Studies: An Overview of a Western Attempt to Understand Islam," *The Muslim World* 91, no. 3-4 (2001): 425-50, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2001.tb03725.x>.

³⁸ Mastori Mastori, "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis," *Inspirasi: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (9 Mei 2018): 72-85.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an di Kalimantan Selatan sudah berjalan cukup lama. Walaupun, belum ada data yang jelas dan pasti yang menunjukkan kapan pertama kali pondok pesantren di Kalimantan Selatan mulai menjalankan program menghafal Al-Qur'an.

Kehadiran pondok pesantren tahfiz menjadikan warna pengajaran Al-Qur'an di Kalimantan Selatan semakin berwarna. Terlebih dalam dua dekade terakhir, menghafal kitab suci Al-Qur'an mendapatkan atensi dari masyarakat Muslim Banjar. Pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an, terlebih yang memiliki program menghafal, mulai menunjukkan peningkatan. Pondok pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dalam masyarakat Banjar beradaptasi dengan peningkatan atensi tersebut. Walaupun, jauh sebelum peningkatan tersebut telah berdiri pondok-pondok pesantren tahfiz di Kalimantan Selatan.

Dinamika pondok pesantren tahfiz di Kalimantan Selatan jarang sekali disorot secara serius dan mendalam. Pengkajian terkait pondok pesantren di Kalimantan Selatan sering sekali tidak mengulas bagaimana perkembangan program menghafal, apalagi terkait dengan kurikulum pondok pesantren tahfiz. Padahal, kurikulum pondok pesantren tahfiz memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan dan dinamika pondok pesantren di Nusantara, termasuk Kalimantan Selatan.

Husnul Yaqin dalam buku Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan menjelaskan bahwa isi kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja. Akan tetapi, juga seluruh pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Jadi, kurikulum dipandang sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, dalam hal ini santri pondok pesantren tahfiz, di bawah tanggung jawab sekolah atau pesantren.

Terdapat dua Pondok Pesantren yang mengadakan Program Tahfiz Al-Qur'an sebagai suplemen atau program unggulan di lingkungan pesantren, yaitu, 1) Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Nurul Hidayah Tapin, 2) Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Puteri Kab Banjar.

A. Pondok Pesantren Tahfiz Nurul Hidayah Tapin

Pondok pesantren tahfiz ini didirikan pada tahun 2001, yang kemudian dikembangkan program menghafal Al-Qur'an pada tahun 2005.³⁹ Pada masa awal pendirian program menghafal Al-Qur'an yang mendaftar dan mengikuti hanya sekitar 20 orang. Namun, seiring berjalannya waktu program tersebut masih bertahan dengan jumlah santri dalam kisaran yang sama. Pondok pesantren beserta program tahfiz tersebut didirikan oleh Tuan Guru Bakeri di Desa Sungai Salai

³⁹ Hasil wawancara dengan Guru Bakeri selaku pendiri Pondok Pesantren Tahfiz Nurul Hidayah Rantau, tanggal 12 Juli 2021.

Hilir RT. 06 Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Walaupun sudah berumur lebih satu dekade. Program menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Hidayah menjadi program *suplemen* bagi para santri, namun cukup diminati oleh sebagian santri dan bahkan ada yang mencapai hafalan hingga 20 juz,⁴⁰ program tahfiz bukan menjadi program utama dalam pondok pesantren tersebut.

Model pesantren yang didirikan tahun 2001 ini adalah pesantren salafiyah, maka program menghafal Al-Qur'an juga mengikuti model yang dipakai dalam pondok pesantren Nurul Hidayah. Program menghafal dilakukan secara mandiri dengan membaca ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang (tikrar) hingga hafal, tentu didampingi oleh ustaz yang juga hafiz Al-Qur'an. Seluruh santri yang mondok di pesantren Nurul Hidayah tidak dikenakan biaya apapun selama menempuh studi di sana.

Sedangkan setoran hafalan santri dilakukan setiap setelah salat Ashar yang bertempat di Masjid yang ada lingkungan pondok pesantren, sesekali di ruang kelas (ruang belajar). Dengan proses menghafal yang dilakukan mandiri ini, pondok pesantren ini tidak memiliki kelas khusus atau jalur sanad yang jelas hingga ke Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi di sisi lain, pengasuh pesantren, *Tuan Guru* Bakeri menceritakan bahwa dia adalah seorang *hafiz* atau penghafal Al-Qur'an. Setelah menamatkan belajar di pesantren Darussalam, Martapura, *Tuan Guru* Bakeri melanjutkan studinya di pondok pesantren tahfiz di daerah Samarinda serta mendapat sanad dari beberapa guru beliau termasuk dari Guru KH. Wildan di Martapura.

Pasca menyelesaikan proses menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz, *Tuan Guru Bakeri* kembali ke desa dan mendirikan pondok Nurul Hidayah dengan berbekal pengalaman belajar di dua pondok pesantren. Jadi, fondasi pondok pesantren Nurul Hidayah adalah kitab pegangan muslim tradisional dan Al-Qur'an. Adapun pengajar dan pengasuh program pondok pesantren tahfiz diserahkan secara penuh kepada pimpinan pondok pesantren Nurul Hidayah. Kebanyakan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an biasanya juga mengambil pendidikan pesantren yang ada di Nurul Hidayah. Adapun untuk kitab pegangan dalam proses menghafal Al-Qur'an, pondok pesantren ini tidak memiliki kitab khusus.

B. Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Puteri Kabupaten Banjar

Program menghafal Al-Qur'an dalam pondok pesantren didirikan sejak tahun 1993. Pondok pesantren yang dipimpin oleh KH. Zarkasyi Hasbi, Lc dan KH. Ahmad Syairazi Hadi sebagai pengasuh, merupakan pesantren yang menjadikan menghafal Al-Qur'an sebagai point utama dalam pengajaran.⁴¹ Pondok pesantren biasanya merekrut pengajar atau mustami

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Guru Bakeri, ...14 Juli 2021

⁴¹ Hasil wawancara dengan KH. Zarkasi Hasbie, Lc selaku Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh An-Najah Cindai Alus Puteri Martapura, tanggal 10 Oktober 2021.

(pendengar) sebagai wadah setoran para santri dengan standar diutamakan bacaan Al-Qur'an *mujawwad murottal* dan pernah menghafal Al-Qur'an. Dua standar ini bersifat wajib kepada seluruh pengajar atau *mustami* dengan tambahan sanad bacaan Al-Qur'an disebut berasal dari KH. Arwani Amin Sa'id asal Kudus.

Walaupun begitu tidak disebutkan secara jelas apakah model bacaan Al-Qur'an yang berdasarkan kepada KH. Arwani Amin Sa'id tersebut, sama dengan metode Yanbu'ul Quran. Di mana metode tersebut adalah metode yang diciptakan dan dikembangkan oleh KH. Arwani Amin Sa'id, sosok yang dipercaya oleh Kiai Munawwir asal Krapyak ini untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat, baik *bin-Nadhar* (membaca) maupun *bil-Ghoib* (menghafal). Bahkan, KH. Arwani Amin Sa'id, juga dipercaya untuk menjadi wadah belajar Qiraat Sab'ah. KH. Arwani Amin Sa'id, mulai mengajarkan Al-Qur'an pertama kali sekitar tahun 1942 di Masjid Kenepan Kudus. Kegiatan tersebut terus berjalan hingga akhirnya di tahun 1969, ketika Kiai Arwani memulai merintis pendirian pesantren. Setahun setelahnya, berdirilah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an di Dukuh Kelurahan. Belum ada keterangan yang dapat menjelaskan relasi metode Yanbu'u Al-Qur'an dengan penjelasan dari pengasuh terkait sanad bacaan Al-Qur'an, yang diajarkan kepada para penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren modern An-Najah Cindai Alus Puteri. Terlebih, di pondok pesantren An-Najah Cindai Alus tidak ada rujukan baku, di mana biasanya buku atau kitab rujukan selalu dikembangkan, dengan diambil dari berbagai sumber dan pengalaman *mustami* yang pernah menghafal.

Seluruh santriwati yang tergabung dalam pondok pesantren An-Najah Cindai Alus sudah terdaftar, sebagai siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahfiz Al-Qur'an. Program menghafal Al-Qur'an di pesantren An-Najah juga sudah didaftarkan di Kementerian Agama sebagai bagian dari pendidikan Al-Qur'an. Dalam menjalani program menghafal, santriwati menjalani metode sorogan, di mana santriwati diminta untuk menyeter hafalan satu per satu kepada *mustami* (pengajar) yang telah ditunjuk. Sebelumnya, santriwati dibagi berdasar tingkat hafalan. *Pertama*, tahsin bacaan. *Kedua*, kelas menghafal, dan *ketiga*, kelas takhassus.

Dari dua pondok pesantren tersebut merupakan diantara sekian banyak pondok pesantren tahfiz yang memprogramkan program hafalan Al-Qur'an sebagai program unggulan. Atensi umat Islam dalam menghafal Al-Qur'an mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir ini, direspon oleh sebagian pesantren ini menawarkan menghafal Al-Qur'an sebagai program unggulan tambahan pada calon santri. Jadi, pengajaran ilmu agama mendapatkan porsi tetap, bahkan antara santri penghafal dan santri yang tidak ikut sama sekali tidak dibedakan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Reformasi di pesantren terus dilakukan seiring dengan waktu. Jika pada awal berdirinya, pondok pesantren hanya sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama Islam semata, saat ini

pondok pesantren tampil dengan wajah baru, seperti keberadaan madrasah dan sekolah umum bahkan perguruan tinggi kini include dalam satu kompleks pendidikan pada pondok pesantren.⁴²

Atensi umat Islam dalam menghafal Al-Qur'an mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir ini, direspon oleh sebagian pesantren ini menawarkan menghafal Al-Qur'an sebagai program unggulan tambahan pada calon santri. Jadi, pengajaran ilmu agama mendapatkan porsi tetap, bahkan antara santri penghafal dan santri yang tidak ikut sama sekali tidak dibedakan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Oleh sebab itu, program menghafal dalam pesantren model seperti ini biasanya dijalankan dengan cukup sederhana, yakni menyeter hafalan ayat-ayat suci secara rutin. Metode penghafalan biasanya hanya dilakukan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang terstruktur dan komprehensif. Walaupun, ada juga pesantren yang memang memiliki konsep pendidikan agama Islam dan program menghafal Al-Qur'an sekaligus yang lebih komprehensif. Pesantren ini mengadopsi penuh model pendidikan asal Turki yang dianggap sukses menghadirkan program sekolah yang memadukan pendidikan agama dan menghafal Al-Qur'an, yang selama ini dianggap sulit bagi sebagian besar oleh masyarakat Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan. Dalam pesantren tersebut biasanya seluruh model pendidikan dan metode komprehensif dalam menjalankan penghafalan Al-Qur'an.

Pesantren *Tahfiz* memiliki unsur-unsur, sebagaimana halnya pesantren pada umumnya. Hal yang demikian belum ditemukan pada rumah tahfiz, oleh sebab itu penghafalan Al-Qur'an pada rumah *Tahfiz* tidak bisa diklasifikasikan sebagai bagian dari pesantren. Sebab, unsur-unsur utama pesantren, yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, tidak ditemukan/dipenuhi oleh rumah *Tahfiz*. Unsur paling utama saja, seperti kiai atau ulama, sebagai pusat keilmuan saja masih banyak ditemukan di rumah *Tahfiz*, khususnya yang memiliki kemampuan hafalan yang komprehensif atau mutqin. Sebagian rumah *Tahfiz* tidak memiliki kekuasaan yang terpusat pada otoritas agama.

Pendidikan Al-Qur'an yang dikelola dalam rumah *Tahfiz* yang mengandalkan beragam metode-metode modern, eksistensi mereka tidak dapat dikesampingkan dalam bagian dari tradisi pengajaran Al-Qur'an di tanah Kalimantan Selatan, khususnya yang menyediakan program menghafal. Metode-metode tersebut merupakan perkembangan metode menghafal yang pesat dan inovatif, mulai dari pengajaran pelafalan huruf, kata, hingga kalimat yang dipadukan dengan

⁴² Agus Setiawan dan Ahyar Rasyidi, "Contribution of Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an in Responding to the Digital Era in South Borneo," *Borneo International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (30 Mei 2020): 155–75, <https://doi.org/10.21093/bijis.v2i2.2260>.

berbagai perkembangan pendidikan modern, seperti nyanyian, mushaf khusus, hingga metode penghafalan yang lebih cepat.⁴³

Penerapan metode hafalan dalam program pembelajaran *tahfiz* sangat diperlukan. Pelaksanaan metode pembelajaran *Tahfiz* dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁴⁴ Walaupun, sebagian metode tersebut juga sudah dikembangkan di beberapa pesantren, namun keunggulan rumah *Tahfiz* adalah penerapan model pendidikan yang lebih modern dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Pergeseran dari model pendidikan pondok pesantren ke rumah *tahfiz*, memang tak terhindarkan sebagai bagian dari perkembangan zaman. Pesantren telah mengalami perubahan yang sama dialami oleh pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* karya Karel Steenbrink, bahwa sejak awal abad 20 telah terjadi perubahan besar dalam pendidikan Islam di Indonesia.⁴⁵

Perubahan tersebut ditandai dengan mulai bermunculan dan berdirinya lembaga pendidikan Islam baru, yang menggunakan metode modern, sering disebut dengan *Madrasah Muḥammadiyah*. Kehadiran madrasah sebagai model pendidikan baru di luar pesantren, merupakan bagian dari perkembangan zaman. Metode pendidikan pesantren tradisional yang berpusat pada kiai atau ulama yang digantikan dengan model pendidikan modern, seperti kehadiran kelas-kelas, keterampilan, hingga pelajaran umum, seakan tidak terhindarkan karena tuntutan adaptasi terhadap kondisi sosial-politik di masyarakat muslim. Namun, dalam perubahan tersebut sangat bergantung dengan respon kiai sebagai pengambil keputusan tertinggi menghadapi berbagai perubahan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak, dalam reaksi sebuah pesantren atas dinamika luar.

Peranan ulama dalam pembaharuan pendidikan Islam tergambar dalam sikap positif dari sebagian mereka ke atas perubahan sistem pembelajaran yang berbentuk halaqah ke bentuk klasikal, pembukaan pondok pesantren (puteri) di lingkungan pondok pesantren (putera), pembukaan sekolah dan pemasukan bahan pelajaran umum dalam kurikulum pondok pesantren, perwujudan jaringan kerjasama dengan pihak luar, dan pengenalan alat-alat teknologi atau media pembelajaran modern di pondok pesantren.

⁴³ Muhamad Ali Anwar, "Revitalizing the Method of Repetition in the Recitation of the Qur'an," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (11 November 2019): 156–167, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i2.1995>.

⁴⁴ Miftakhul Ulumiyah, Muhammad Anas Maarif, dan M. Afif Zamroni, "Implementation of the Tallaqi, Tafahum, Tikrar and Murajaah (3T+1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 1 (14 Oktober 2021): 23–33, <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.342>.

⁴⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1994), h. 78.

Jadi, peranan ulama sangat besar dalam pembaharuan pendidikan Islam tergambar dari respon sebagian mereka ke atas perubahan sistem pembelajaran.⁴⁶ Ahdi Makmur melihatnya sebagai sikap positif dalam perubahan model transmisi yang sebelumnya berbentuk halaqah ke bentuk klasikal, pembukaan pondok pesantren (puteri) di lingkungan pondok pesantren (putera), pembukaan sekolah dan pemasukan bahan pelajaran umum dalam kurikulum pondok pesantren, perwujudan jaringan kerjasama dengan pihak luar, dan pengenalan alat-alat teknologi atau media pembelajaran modern di pondok pesantren.⁴⁷ Perubahan dalam pesantren bisa dimulai dari dinamika dalam atau luar pesantren. Sebab, pesantren sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam keberislaman masyarakat muslim Nusantara, termasuk di tanah Kalimantan Selatan.

Adapun dalam pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an yang juga harus beradaptasi dengan dinamika di masyarakat muslim, yang antusias dalam menghafal Al-Qur'an. Peningkatan jumlah santri dan tuntutan untuk menghadirkan metode menghafal yang modern, menyenangkan, cepat, dan mudah diikuti oleh masyarakat muslim, adalah sebagian dinamika yang harus dihadapi pondok pesantren *tahfiz* Al-Qur'an. Oleh sebab itu, sebagian pondok pesantren mulai beradaptasi dengan model penghafalan yang lebih modern.

Pengalaman lain dalam bingkai perubahan model pendidikan yang dialami oleh pesantren, ditelisik oleh Isa Anshori dalam buku *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdhatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi, dan Ekonomi*. Dalam penelitiannya, Anshori menjelaskan fenomena perubahan yang dihadapi lembaga pesantren dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam kurun pasca Orde Baru. Dia melihat perubahan yang dihadapi pesantren juga disebabkan oleh dinamika politik dan hukum di Indonesia. Kondisi tersebut memaksa pesantren, dalam hal ini juga kiai, untuk merespon berbagai perubahan tersebut.⁴⁸

Minimal ada dua kecenderungan dalam respon pesantren terhadap berbagai perubahan tersebut. *Pertama*, pesantren yang tetap mempertahankan fungsinya sebagai wadah pendidikan agama dan keterampilan para santri. *Kedua*, pesantren yang mulai mereformasi kelembagaan pesantren dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan umum dan kejuruan.⁴⁹ Walaupun, kebanyakan pesantren ini masih mempertahankan ciri khas kepesantrenannya.

Selain perubahan kurikulum atau beradaptasi dengan model pendidikan lain, pesantren juga dihadapkan dengan saluran modal pengembangan pesantren yang semakin beragam. Di tanah Jawa, dulu pesantren bertahan dengan mengandalkan sumber dana dari pengolahan pertanian

⁴⁶ Ahdi Makmur, "Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2012.

⁴⁷ Ahdi Makmur; Ahdi Makmur, "Peranan Ulama Dalam Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan, Indonesia" (phd, Universiti Utara Malaysia, 2010), <https://etd.uum.edu.my/2623/>.

⁴⁸ Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama Perspektif Sosial, Ideologi, dan Ekonomi* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, t.t.), h. 98.

⁴⁹ Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama...*, h. 7.

milik kiai. Pasca Orde Baru, pesantren mulai bisa memperoleh pendanaan yang lebih luas, seperti dana hibah pemerintah atau pemilik kapital.⁵⁰ Pesantren pun mulai berkembang pesat dengan suntikan dana yang besar dari kedua sumber tersebut, dan mulai meninggalkan model pendanaan yang tradisional, yakni dana dari santri atau pengelolaan lahan pertanian tersebut. Perubahan dalam kelembagaan pesantren tersebut, khususnya dalam model pengelolaan dana, tentu membawa dampak yang saling bertolak belakang, di mana pesantren bisa berkembang lebih cepat, namun di saat yang bersamaan pesantren juga rentan terkesan terpisah dari masyarakat sekitarnya.⁵¹

KESIMPULAN

Pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an di Kalimantan Selatan sudah berjalan cukup lama. Walaupun, belum ada data yang jelas dan pasti yang menunjukkan kapan pertama kali pondok pesantren di Kalimantan Selatan mulai menjalankan program menghafal Al-Qur'an. Kehadiran pondok pesantren tahfiz menjadikan warna pengajaran Al-Qur'an di Kalimantan Selatan semakin berwarna. Terlebih dalam dua dekade terakhir, menghafal kitab suci Al-Qur'an mendapatkan atensi dari masyarakat Muslim Banjar. Pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an, terlebih yang memiliki program menghafal, mulai menunjukkan peningkatan. Pondok pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dalam masyarakat Banjar beradaptasi dengan peningkatan atensi tersebut. Pondok Pesantren yang mengadakan Program Tahfiz Al-Qur'an sebagai program unggulan di lingkungan pesantren, yaitu, 1) Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Nurul Hidayah Tapin, 2) Pondok Pesantren Modern An-Najah Cindai Alus Puteri Kab Banjar. Keduanya telah mewarnai pondok pesantren yang khusus memprogramkan Pendidikan tahfiz walaupun telah banyak pondok yang memang fokus di bidang tersebut, namun tetap ada untuk melengkapi antusias masyarakat pada Pendidikan tahfiz Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdi Makmur. "Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2012.
- Anis, MZ. Arifin. "Banjarmasih Sebagai Bandar Perdagangan Pada Abad XVII. Vidya Karya." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan FKIP UNLAM XVIII*, no. 2 (Oktober 2000).
- Anwar, Muhamad Ali. "Revitalizing the Method of Repetition in the Recitation of the Qur'an." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (November 11, 2019): 156–67. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i2.1995>.

⁵⁰ Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama...*, h. 7.

⁵¹ Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama...*, h. 7.

- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara." *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 1 (February 2, 2014): 161–78. <https://doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1346>.
- Daulay, Haidar Putra, Hasan Asari, and Fatima Rahma Rangkuti. "Analisis Kurikulum Pesantren Tahfiz Alquran Nur Aisyah Dan Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (June 5, 2021): 20–32. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4554>.
- Denzin, Norman K., and Ynonnas S. Lincoln. *Handbook Of Qualitative Research, Terjemah Dariyanto Dkk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Djuddah, Moeh, Ahmad Shukri, and Badarussyamsi. "Tahfiz Al-Qur'an Program Management In Improving The Quality Of Memory Islamic Boarding School Students In Jambi Province." *European Journal of Humanities and Educational Advancements* 2, no. 10 (October 5, 2021): 116–22.
- Faqih, Ngabdul. "Integrasi Program Tahfidz dengan Sekolah Formal di Pondok Pesantren Anak." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (December 25, 2020): 92–102. <https://doi.org/10.31332/atdbwv13i2.1134>.
- Hafidh, Zaini, M. Tajudin Zuhri, and Wawan Kurniawan Sandi. "The Role Of Kiai Leadership And Character Education: A Pattern Of Santri Character Formation At Asy-Syifa Al-Qur'an Islamic Boarding School." *Journal of Leadership in Organizations* 1, no. 2 (August 15, 2019). <https://doi.org/10.22146/jlo.45618>.
- Hanan, Abdul. "Living Qur'an of Kempekan at Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon: Transmission and Transformation of the Qur'an Recitation." *JURNAL PENELITIAN*, April 10, 2019, 15–24. <https://doi.org/10.28918/jupe.v16i1.1818>.
- Hasyim, Husmiaty. "Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 13, no. 1 (2015): 21.
- Isa Anshori. *Dinamika Pesantren Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama Perspektif Sosial, Ideologi, Dan Ekonomi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, n.d.
- Johnson, Burke. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publication, 2014.
- Makmur, Ahdi. "Peranan Ulama Dalam Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan, Indonesia." Phd, Universiti Utara Malaysia, 2010. <https://etd.uum.edu.my/2623/>.
- Mastori, Mastori. "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis." *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (May 9, 2018): 72–85.
- Muqoyyadi, Imam, Ari Anshori, and Sabar Narimo. "Implementasi Perpaduan Kurikulum Tahfidzul Qur'an Dan Kurikulum Formal Pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten Jawa Tengah Tahun 2018." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (January 17, 2020): 143–53. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i2.9951>.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1990.
- Noer, Syaifudin. "Historisitas Tahfiz Al-Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfiz Di Nusantara." *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (June 27, 2017): 1–13. <https://doi.org/10.15642/joies.v2i1.28>.
- Noor, Yusliani. "Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX)." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 14, 2012). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.458>.

Ahyar Rasyidi, Rahmad Hidayat, Hj. Noor Hilmah, Zainudin Sahbana, Mukhlis, Muhammad Yusuf, Harlina: Type Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an sebagai Program Unggulan di Kalimantan Selatan

Peter L. Berger and Thomas Luckhman. *The Social Construction Of Reality*. Vol. 6. England: Penguin Books, 1991.

Purbohadi, D., B. RN Rahmawati, and H. Setiawan. "Development of Qur'an Memorization Learning Model Based on Mobile Learning" 1381 (November 2019): 012029. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1381/1/012029>.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Rangkuti, Fatima Rahma, Siti Zubaidah, and Salminawati. "Dinamika Perkembangan Pesantren Modern Tafizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara 1982-2017." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 2, no. 1 (2018). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1715>.

Ras, J. J. *Hikajat Bandjar. A Study in Malay Historiography*. Bandjermasin: The Hague, Martinus Nijhoff, 1968. <https://hufodewexoqun.charlesrosier.com/hikajat-bandjar-book-11894kx.php>.

Saleh, M. Idwar. *Sedjarah Bandjarmasin*. Bandung: Balai Pendidikan Guru, 1962.

Schutz, Alfred. *On Phenomenology and Social Realitions*. Chicago: University of Chicago Press, 1999.

Setiawan, Agus, and Ahyar Rasyidi. "Contribution of Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an in Responding to the Digital Era in South Borneo." *Borneo International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (May 30, 2020): 155–75. <https://doi.org/10.21093/bijis.v2i2.2260>.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1994.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Taufiq, Ahmad. "The Leadership of the Kiai in Facing the Globalization of Education in Islamic Boarding School." *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 2 (March 28, 2021): 61–72. <https://doi.org/10.17977/um025v5i22021p61>.

Taylor, J., and Steven Bogdan. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning*. New York: John Wiley dan Son Inc, 1984.

Thahir, Mustain. "The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian Context." *TAWARIKH* 5, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v5i2.574>.

"The Phenomenological Approach In Islamic Studies: An Overview of a Western Attempt to Understand Islam." *The Muslim World* 91, no. 3–4 (2001): 425–50. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2001.tb03725.x>.

Thoha, Chabib, Saifuddin Zuhri, and Syamsuddin Yahya. *Materi PAI (Metodologi Pengajaran Agama)*. Semarang: IAIN Walisongo, 2004.

Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Trinova, Zulvia, and Salmi Wati. "The Contributions of Quranic Tahfidz to Mental Health." *Al-Ta Lim Journal* 23, no. 3 (November 25, 2016): 260–70. <https://doi.org/10.15548/jt.v23i3.243>.

Ulumiyah, Miftakhul, Muhammad Anas Maarif, and M. Afif Zamroni. "Implementation of the Tallaqi, Tafahhum, Tikrar and Murajaah (3T+1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 1 (October 14, 2021): 23–33. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.342>.

Ahyar Rasyidi, Rahmad Hidayat, Hj. Noor Hilmah, Zainudin Sahbana, Mukhlis, Muhammad Yusuf, Harlina: Type Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an sebagai Program Unggulan di Kalimantan Selatan

Ust. H. Zainal Hakim, Lc al-Hafidz. Wawancara Tentang Sejarah Cikal Bakal Pondok Pesantren Tahfidz di Kalimantan Selatan (2021).

Ware, Rudolph T. *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. Islamic Civilization and Muslim Networks. Chapel Hill, North Carolina: The University of North Carolina Press, 2014.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.